

VOL. 1 NO. 2, JUN 2019

ISSN 2655 - 8785

فلسفة

JURNAL THEOSOFI DAN PERADABAN ISLAM



**FAKULTAS USHULUDDIIN DAN STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN**

**Diterbitkan :
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam**

al-hikmah

Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam

Vol. 1 No. 2 Juni-November

ISSN : 2655-8785

al-hikmah

Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam

Diterbitkan Oleh :
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan



Jurnal
Al-Hikmah

Volume
2

Nomor
1

Halaman
1-197

Juni
2019

e-ISSN
2655-8785

al-hikmah

Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam

Vol. 1 No. 2 Juni-November 2019

PEMBINA

Prof. Dr. Katimin, M.A
(Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN SU Medan)

PENGARAH

Dr. H. Arifinsyah, M.A
Dra. Hj. Hasnah Nasution, M.A
Drs. Maraimbang Daulay, M.A

KETUA PENYUNTING

Dra. Mardhiah Abbas, M.Hum

SEKRETARIS PENYUNTING

Dra. Endang Ekowati, M.A

DEWAN REDAKSI

Prof. Dr. Katimin, M.Ag., Dr. Hj. Dahlia Lubis, M.Ag., Prof. Dr. H. Syahrin Harahap, M.A., Prof. Dr. Sukiman, M.Si., Prof. Dr. Amroeni Drajat, M.Ag., Prof. Dr. H. Hasan Bakti Nst, M.A., Prof. Dr. Hasyimsyah Nasution, M.A., Dr H. Arifinsyah, M.Ag, Ismet Sari, M.A, Salahuddin Harahap, M.A

SIRKULASI & KEUANGAN

Muhammad Ikhbal Saiful, SE

Redaksi & Tata Usaha

Gedung Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371 Telp. (061) 6615683-6622925 Fax (061) 6615683 Email:

prodiafis@gmail.com

Website: <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/alhikmah>

Sekretariat

Paisal Siregar, S.Fil.I
Zulkarnain, M.Pem.I

al-hikmah Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam merupakan jurnal prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan yang secara komprehensif mengkaji bidang Teologi, Filsafat dan Tasawuf dalam Islam. Redaksi menerima tulisan baik artikel, ringkasan hasil penelitian, studi tokoh, maupun telaah pustaka.

al-hikmah

Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam
Vol. 1 No. 2 Juni-November 2019

DAFTAR ISI

GAGASAN UTAMA

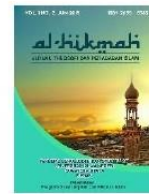
- Sains Dalam Perspektif Filsafat Islam
Zulkarnain 1-23
- Filsafat Wujudiyah (Perspektif Mu'tazilah, Filsuf Islam Dan Alquran)
Adenan 24-54
- Menggagas Konsep Teologi Kekinian Di Era Industri 4.0
Kholidah Nur 55-68
- Narasi Filsafat Kontemporer Mohammad Arkoun (Dari Post-Strukturalis
Menunju Kritik Atas Nalar Islam)
Ismet Sari 69-88
- Menemukan Makna Dalam Ketidakpastian
Armin Nasution 89-99
- Hadist Penciptaan Perempuan Dari Tulang Rusuk (Analisis-Kritis Terhadap
Pandangan Feminis)
Ryandi, M.Ud 100-115

KAJIAN TOKOH

- Muhammad Abid Al-Jabiri
Nurliana Damanik 116-145
- Pemikiran Amin Abdullah
Uqbatul Khair Rambe, M.Ag 146-175

LAPORAN PENELITIAN

- Walisongo dan Wayang (sebuah refleksi sarana perkembangan islam di jawa)
Heru Syahputra 176-182
- Kontekstualisasi Praktik Zuhud Bagi Kaum Profesional
Muhammad 183-197



HADIST PENCIPTAAN PEREMPUAN DARI TULANG RUSUK (Analisis-Kritis Terhadap Pandangan Feminis)

Oleh: Ryandi, M.Ud

ABSTRAK

Tulisan ini mengkaji lebih jauh hadits tentang penciptaan perempuan dari tulang rusuk dengan menampilkan berbagai teks hadits terkait, *men-takhrij* sanadnya, menganalisis matannya melalui komentar para ulama yang otoritatif. Hal ini didasari oleh anggapan para feminis bahwa hadits tersebut bias gender atau "mysoginist"—dari segi sanad *dho'if* dan berasal dari *israiliyat*, sedangkan matannya bertentangan dengan ayat alquran (Qs. An-Nisa: 1). Dari sini ditemukan bahwa secara sanad hadits tersebut shahih, karena seluruh rijalnya *tsiqat*. Walaupun hadits tersebut mengandung *Israiliyat*, tidaklah mengurangi keshahihannya karena tidak bertentangan dengan Aqidah dan ajaran Islam. Hadits ini tidaklah bertentangan dengan Qs. an-Nisa, ayat: 1, justru dijadikan sebagai penjelas sebagaimana terdapat dalam at-Thabari, Ibnu Katsir, ar-Razi, dan Thantawi. Terdapat dua pandangan dalam memaknai hadits tersebut, yaitu tekstual dan metaforis. Perbedaan cara memaknai tersebut tidaklah bersifat *tadhadd* (bertentangan) namun hanya bersifat *tanawwu'* (beragam). Selain itu, pemaknaan tersebut juga tidaklah lantas menjadikan perempuan lebih rendah dari laki-laki, sebab dalam cara pandang Islam, kemuliaan tidaklah diukur dari asal penciptaan. Oleh karena itu, penolakan dan tuduhan para feminis Muslim terkait hadits tersebut adalah keliru.

Keyword: *Penciptaan Perempuan, Tulang Rusuk, Pandangan Feminis*

ABSTRACT

This paper examines further the hadith about the creation of women from the ribs by displaying various related hadith texts, the men-takhrij sanad, analyzing their matan through the comments of the authoritative scholars. This is based on the assumption of feminists that the hadith is a gender bias or "mysoginist" - from the aspect of the sanad dho'if and comes from israiliyat, while the matan is contrary to the verses of the Koran (Surat an-Nisa: 1). From here it is found that in the sanad the hadith is valid, because all the rites are tsiqat. Although the hadith contains Israiliyat, it

does not reduce its validity because it does not conflict with Aqeedah and the teachings of Islam. This hadith is not contrary to Qs. Nisa, verse: 1, is actually used as an explanation as found in At-Tabari, Ibn Kathir, Ar-Razi, and Thantawi. There are two views in interpreting the hadith, namely textual and metaphorical. The different ways of interpreting it are not tadhadd (contradictory) but only tanawwu '(diverse). In addition, this meaning does not necessarily make women inferior to men, because in the Islamic perspective, glory is not measured from the origin of creation. Therefore, the rejection and accusation of Muslim feminists regarding the hadith is wrong.

Keyword: *Women's Creation, Ribs, Feminist Views*

Pendahuluan

Salah satu hadits yang dianggap "bias gender", atau "Mysoginist"¹ oleh kaum Feminis adalah hadits tentang penciptaan perempuan dari tulang rusuk Adam. Dalam asumsi mereka, penerimaan hadits tersebut sebagai kebenaran berarti menjadikan perempuan lebih rendah dari laki-laki. Asumsi tersebut kemudian diperkuat dengan temuan mereka bahwa dari segi sanad, hadits tersebut *dho'if* dan berasal dari *israiliyat*, sedangkan matannya bertentangan dengan ayat alquran (Qs. An-Nisa: 1). Asumsi dan temuan tersebut tentunya problematis jika dibenturkan dengan pandangan mayoritas Ulama yang telah menerima hadits tersebut sebagai hadits sahih baik dari segi sanad dan matan. Oleh karena itulah, makalah ini akan mengungkap lebih jauh hadits tersebut dengan menampilkan berbagai teks hadits terkait, mentakhrij sanadnya, menganalisis matannya melalui komentar para ulama yang otoritatif.

Teks dan Takhrij Hadist

Dari penelusuran penulis tentang hadist penciptaan perempuan dari tulang rusuk, melalui topik hadist dan dibantu dengan matan hadist melalui kalimat *ضلع المرأة*, didapati dua jalur dalam periwayatan hadist tersebut yaitu: Abu Hurairah, dan Abu Dzar. Adapun dari jalur Abu

¹*Mysoginist* berarti *hater of women*: pembenci wanita, yang mengandung pengertian kebencian terhadap wanita Lih: A.S Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Corrent English*, (London: Oxford University Press, 1983, Cet. 11), p. 541, Lihat juga: M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1987), p. 383

Hurairah terdapat pada: Shahih Bukhori, Shahih Muslim, Musnad Ahmad bin Hanbal, Sunan Tirmidhi dan Sunan ad-Darimiy. Sedangkan dari jalur Abu Dzar terdapat pada Sunan ad-Darimiy.²

Jalur Abu Hurairah

Shahih Bukhari

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ وَمُوسَى بْنُ جِرَامٍ قَالَا حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ عَنِ زَائِدَةَ عَنْ مَيْسَرَةَ الْأَشْجَعِيِّ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ فَإِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضَلَعٍ وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضَّلَعِ أَعْلَاهُ فَإِنْ ذَهَبَتْ تُقِيمُهُ كَسَرْتَهُ وَإِنْ تَرَكَتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ فَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ³

“Bercerita kepada kami Abu Kuraib dan Musa bin Hizam, berkata keduanya: bercerita kepada kami Husain bin ‘Ali dari Za’idah dari Maysarah al-Asyja’i dari Abu Hazim dari Abu Hurairah Ra, berkata Rasulullah Saw: “Berwasiatlah kepada perempuan dengan cara yang baik, karena mereka diciptakan dari tulang rusuk, dan sesungguhnya bagian tulang rusuk yang paling bengkok ialah bagian atasnya. Jika engkau hendak meluruskannya, dia akan patah; dan jika engkau membiarkannya, dia akan tetap bengkok. Maka berwasiatlah kepada perempuan dengan cara yang baik”

Shahih Muslim

حَدَّثَنَا عَمْرُو النَّاقِدُ وَإِبْنُ أَبِي عُمَرَ وَاللَّفْظُ لِابْنِ أَبِي عُمَرَ قَالَا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضَلَعٍ لَنْ تَسْتَقِيمَ لَكَ عَلَى طَرِيقَةٍ فَإِنْ اسْتَمْتَعْتَ بِهَا اسْتَمْتَعْتَ بِهَا وَبِهَا عَوْجٌ وَإِنْ ذَهَبَتْ تُقِيمُهَا كَسَرْتَهَا وَكَسَرُهَا طَلَأُهَا⁴

“Bercerita kepada kami ‘Amru Al-Naqid dan Ibnu Abi Umar dan lafadz adalah miliknya (Ibnu Abi Umar) berkata kepada Sufyan dari Abu Zinad dan al-A’roj dan Abu Hurairah berkata, berkata Rasulullah Saw: sesungguhnya perempuan itu diciptakan dari tulang yang bengkok, tidak akan dapat kamu luruskan dengan satu cara, jika terlalu terlalu lembut, ia akan bertambah bengkok, dan jika terlalu tegas engkau akan

²Skema terlampir

³Abu Abdullah Muhammad Isma’il bin Ibrahim bin al-Mughiroh al-Bukhori, *al-Jami’ as-Shahih al-Musnad min Ahadits ar-Rasul salallahu ‘alaihi wa sallam wa Sunanihi wa Ayyamihi*, Juz: 11, Kitab: *Ahadist Rasul*, Bab: *Khalq Adam shalawatullahi ‘alaihi wa Dzuriyyatihi*, (Beirut: Daar al-Kitab al-Islami), p. 112

⁴Muslim bin al-Hujaj Abu al-Hasan al-Qusyairi an-Naysaburiy, *al-Jami’ as-Shahih al-Musamma shahih Muslim*, Juz: 7, Kitab: *ar-Radha’*, Bab: *al-Washiyatu bi an-Nisa’*, (Kairo: Daar al-Hadits, Cet. 4, 2001), p. 400

mematahkannya, dan mematahkannya adalah dengan menceraikannya.”

Musnad Ahmad bin Hanbal

حَدَّثَنَا يَحْيَىٰ عَنِ ابْنِ عَجَلَانَ قَالَ سَمِعْتُ أَبِي يُحَدِّثُ عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَرْأَةُ كَالضِّلَعِ فَإِنْ تَحَرَّصَ عَلَىٰ إِقَامَتِهِ تَكْسِرُهُ وَإِنْ تَتْرَكَهُ تَسْتَمْتِعُ بِهِ وَفِيهِ عَوَجٌ⁵

“Ber cerita kepada kami Yahya dari Ibn `Ajlan berkata: aku mendengarkan ayahku bercerita bahwa Abu Hurairah berkata: Rasulullah Saw bersabda: perempuan itu seperti tulang rusuk jika terlalu keras meluruskannya maka ia akan patah, namun jika terlalu lembut maka ia akan bertambah bengkok”.

Sunan ad-Darimiy

أخبرنا خالد بن مخلد ثنا مالك عن أبي الزناد عن الأعرج عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : إنما المرأة كالضلع ان تقمها تكسرها وان تستمع بها تستمع وفيها عوج⁶

“Mengabarkan kepada kami Khalid bin Mukhlid membacakan kepada Malik dari Abu Zinad dari al-A’roj dari Abu Hurairah, berkata Rasulullah Saw: sesungguhnya perempuan itu seperti tulang rusuk, jika meluruskannya akan bengkok dan jika dilemah lembuti akan bengkok”.

Sunan at-Tirmidzi

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي زِيَادٍ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ سَعْدٍ حَدَّثَنَا ابْنُ أَخِي ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عَمِّهِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الْمَرْأَةَ كَالضِّلَعِ إِنْ دَهَبْتَ ثَقِيمَهَا كَسَرْتَهَا وَإِنْ تَرَكْتَهَا اسْتَمْتَعْتَ بِهَا عَلَىٰ عَوَجٍ...⁷

sesungguhnya perempuan itu diciptakan dari tulang yang bengkok, tidak akan dapat kamu luruskan dengan satu cara, jika terlalu terlalu lembut, ia akan bertambah bengkok, dan jika terlalu tegas engkau akan mematahkannya.”

Riwayat Abu Dzar

⁵Abu Abdillah bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad as-Syaibani, *Musnad Ahmad*, Juz: 15, Musnad: *al-Muktsirina min as-Shahabah*, Musnad: *Abu Hurairah*, (Mu’assasah ar-Risalah, Cet. 2, 1420), p. 15

⁶Abdullah bin `Abd ar-Rahman Abu Muhammad Abu ad-Darimiy, *Sunan ad-Darimiy*, Juz: 2, Kitab: *an-Nikah*, Bab: *Madarotu ar-Rajuli Ahlihi*, (Beirut: daar al-Kitab al-`Arabiyy, Cet. 1, 1407), p. 199

⁷Abu `Isa Muhammad bin `Isa bin Saurah bin Musa bin ad-Dhahak at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, Kitab: *at-Thalaq wa al-Li’an `an Rasulillah*, Bab: *Ma ja’a fi Madaroti an-Nisa’*, (Beirut: Daar el-Ma’rifah, Cet. 7, 2008), p. 435

Sunan ad-Darimiy

أخبرنا محمد بن عبد الله الرقاشي ثنا عبد الوارث ثنا الجريري عن أبي العلاء عن نعيم بن قعنّب عن أبي ذر أن رسول الله صلى الله عليه و سلم قال : ان المرأة خلقت من ضلع فإن تقمها كسرتها فإنا فيها أودا وبلغه⁸

“Mengabarkan kepada kami Muhammad bin ‘Abdullah al-Riqosyi berkata Abdul Warits dari Abu al-‘Ala dari Na‘im Qo‘nab dari Abu Dzar, bahwa Rasulullah Saw bersabda: sesungguhnya perempuan tercipta dari tulang rusuk kalau engkau lurukan maka ia akan patah maka berhati-hatilah.”

Dari skema (terlampir) terlihat: *pertama*, bahwa seluruh sanad bertemu pada tingkat sahabat yaitu Abu Hurairah dengan matan yang hampir berdekatan. Sebuah hadits yang diriwayatkan oleh satu sahabat disebut mutabi'. Menurut kalangan Ulama hadist, Abu Hurairah adalah seorang shahabat yang kapasitas pribadinya dalam periwayatan hadist tidak perlu ditanyakan lagi, dan terhadap shahabat Nabi terdapat kaedah dalam Ilmu Hadist diriwayatkan. Selain it, Hadist ini juga telah *كلهم عدول*⁹ oleh Imam Bukhori dan Imam Muslim (*Syaikhani*), maka menurut hemat penulis, pembahasan tentang kevalidan hadits ini dari jalur Abu Hurairah dicukupkan sampai disini.

Kedua, dari jalur Abu Dzar yang diriwayatkan oleh imam ad-Darimiy dalam kitab nikah, bab: *Madarotu ar-Rajuli Ahlihi*. Dalam sunan Darimiy, Husain Salim Asad berkata: bahwa sanad hadits ini Shahih dimana ‘Abd al-Warits mendengar langsung dari sa‘id bin Iyas al-Jaririy dan seluruh rijalnya *Tsiqot*.¹⁰ Dalam *Ruwat at-Tahdzib*, Ibnu Hajar berkata bahwa Abu Dzar adalah golongan shahabat, begitu juga adz-Dzahabiy mengatakan bahwa ia termasuk golongan *Sahabiy*. al-Mizi berkata dari Nazal bin Sabrah dari ‘Ali bahwa Rasulullah salallahu‘alaihi wasallam bersabda:

... ما من ذي لَهْجَةٍ أَصْدَقَ من أبي ذَرٍّ¹¹

Analisa Matan

Dari hadist-hadist diatas terdapat perbedaan redaksi dimana pada periwayatan dari jalur Abu Hurairah, dalam Bukhari dan Muslim

⁸ad-Darimiy, *Sunan ad-Darimiy...*, p. 198

⁹Sahabat yang dapat dikatakan adil, sebagaimana dikatakan oleh jumbuh ulama'. *Ajaj al-Khatib, al-Sunnah Qabl Tadwin*, (Beirut : Darl Fikr, 1981), p. 394-404

¹⁰ad-Darimiy, *Sunan ad-Darimiy...*, p. 198

¹¹Abu Sa‘adat al-Mubarok bin Muhammad al-Jizriy, *al-Nihayah fi Gharib al-Hadits wa al-Atsar*, Ed: Thahir Ahmad al-Zawiy, (al-Maktabah al-‘Ilmiyah: Beirut, 1979/1399), Juz: 4/5, p. 576

disebutkan *خلقت من ضلع* yang berarti diciptakan dari tulang rusuk sedangkan pada Ahmad bin Hanbal, Tirmidhi, dan Darimiy (baik dari jalur Abu Hurairah dan Abu Dzar) disebutkan *المرأة كالضلع*, berarti seperti tulang rusuk. Sebenarnya perbedaan redaksi yang demikian tidaklah bermasalah, menurut Ibn Hajar kata diciptakan dari tulang rusuk juga disebutkan oleh Bukhari dalam bab awal penciptaan (*بدء الخلق*) yang dikeluarkan dari jalur Ibnu Ishaq dari Ibnu 'Abbas bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk adam yang paling pendek sebelah kiri ketika Adam tidur. Begitu juga ia dikeluarkan oleh Abu Hazim dan yang lainnya dari Hadist Mujahid dan Agrhab an-Nawawi. Maka penciptaan perempuan dari tulang rusuk (sesuatu yang bengkok) Adam dalam maknanya yang hakiki tidaklah bertentangan dengan redaksi seperti tulang rusuk, hal tersebut merupakan penyerupaan sifat perempuan yang bengkok seperti tulang rusuk kepada asal penciptaannya dari tulang rusuk.¹²

Perbedaan redaksional hadits tersebut menyebabkan hadits ini masuk dalam kategori "*mudhtarib al-matan*", tetapi ini tidak serta merta menjadikannya tertolak. Dalam kaedah hadits mudtharib apabila ia diriwayatkan oleh perawi yang *dhabit* sesuai dengan syarat-syarat hadits shahih maka ia dihukumi sebagai hadits shahih.¹³ Selain itu, secara linguistik pemakaian kata *من* dan *ك...* juga mempunyai kesamaan arti dimana *من* yang biasanya diartikan sebagai dari, kadang-kadang juga dapat diartikan seperti, sebagaimana halnya *ك...*¹⁴

Kritik Feminis

Berangkat dari asumsi bahwa hadits sebagaimana dimaksud bias gender, beberapa feminis Muslim melakukan studi kritik hadits baik dari segi sanad maupun matan. Diantaranya adalah Riffat Hasan. Baginya Hadist tersebut adalah *dha'if*. Sebab dari jalur Abu Hurairah, terdapat beberapa orang perawinya yang tidak kredibel (*غير ثقة*). yaitu Maysarah

¹²Ahmad bin 'Aliy bin Hajar Abu al-Fadhl al-Asqolaniy as-Syafi'I, *Fath al-Bari Syarh al-Bukhori, Juz: 9*,(Beirut: Daar el-Ma'rifah, 1379), Tahqiq: Ahmad bin 'Aliy bin Hajar Abu al-Fadhl al-Asqolaniy as-Syafi'I, p. 253

¹³Lih: Muhammad Abu al-Laits al-Khoir Abadi, *Ulum al-Hadist "Ashiluha wa Mu'ashiruha"*, (Malaysia: Daar Syakir, Cet. 7, 2011), p.240

¹⁴Perkataan *min* dalam kamus bahasa arab selain bermakna dari juga bermakna: sebahagian, semenjak, melalui, menembusi, ke atas dan seperti. Hal ini karena huruf *Jar* dalam bahasa arab boleh bertukar dengan yang lain. Lihat: Muhammad bin Abu Bakr bin 'Abd al-Qodir ar-Razi, *Mukhtar as-Shihah*, (Beirut: Maktabah Libanon, 1995), p. 642

al-Asyjai, Haramallah bin Yahya, Zaidah bin Yahya dan Abu Zinad Ia mendasarkan pendapatnya tersebut kepada adz-Dzahabiy dalam kitabnya *Mizan al-I'tidal fi Naqd ar-Rijal*, karena hal itu sudah barang tentu ia juga meragukan matan hadist tersebut.¹⁵

Selain Riffat, Amina Wadud juga mengkritisi keberadaan hadits tersebut. Baginya, hadits itu bertentangan dengan Qs. An-Nisa, ayat: 1
"يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا"¹⁶

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kamu kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu dan darinyalah Tuhan menciptakan istrinya dan dari keduanya Tuhan memperkembang biakan laki-laki dan perempuan yang banyak, dan bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu meminta satu sama lain dan (peliharalah) saling silaturahmi, sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu."

Dalam memahami ayat tersebut, Amina memakai pendekatan semantis¹⁷ dengan memperhatikan 4 term kunci (*ayat, min, nafs* dan *jawz*). Ayat ini menunjukkan bahwa ada dua hal yang berkaitan dengan penciptaan: pertama, bahwa manusia tercipta dari (*min*) satu jiwa dan pasangan (*jawz*) berkaitan dengan nafs itu, dalam artian tidak ada penciptaan yang menyatakan bahwa sesuatu tercipta dari sebahagian yang lain.¹⁸ Lebih jauh, hadist tersebut bagi Amina juga mengandung *Isra'iliyat*. Senada dengannya, Fatima Mernissi menyatakan dalam:

¹⁵Dikutip dari: Nurjannah Ismail, *Perempuan dalam Pasungan "Bias laki-laki dalam Penafsiran"*, (Yogyakarta: LKiS, Cet. 1, 2003), p. 258-259

¹⁶An-Nisa', Ayat: 1

¹⁷Semantic adalah analisa bahasa yang meneliti terma-terma kunci dalam sebuah bahasa, pemakaian semantik dalam al-Qur'an dipopulerkan oleh Toshihiko Izutsu, dimana ia mengatakan: "...Semantic as I understand it is an analytic study of the key terms of a language with a view arriving eventually at a conceptual weltanschauung or world-view of the people whos used that language as a tool not only of speaking and thinking, but, more important, still of conceptualizing and interpreting the world that surround them". Lih: Thosihiko Izutsu, *God and in the Qur'an "Semantic of the Qur'ani Weltanschauung"*, (Suhail Academy Lahore Pakistan, 2005), p. 3

¹⁸Sebagaimana yang ia katakan: "...The Qur'an states only two things about creation: that it is min the first nafs, and is jawz in relation to that nafs (4:1, 7: 189, 39:6). It is perhaps this scarcity of detail that has caused Qur'anic commentators, like al-Zamakhshari, and other Muslim scholars to rely on Biblical accounts which state that Eve extracted from (min) the rib or side of Adam. Lih: Amina Wadud, *Qur'an and Woman...*, p. 20

"*Women and islam: Historical and Theological Enquiry*", bahwa penciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam datang dari Injil masuk lewat kepustakaan hadis yang penuh kontroversi.¹⁹ Maka semuanya secara tegas menolak otentisitas dan validitas Hadits tentang penciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam, baik itu dari Bukhari maupun Muslim.

Tanggapan terhadap Kritik Feminis

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa para feminis Muslim telah memposisikan Hadist tersebut tidak dapat diterima dengan alasan: 1) sanadnya dha'if, 2), mengandung *Isra'iliyat* 3) Matannya bertentangan dengan Ayat al-Qur'an. Untuk memperjelas kebenaran klaim ini, di sini akan dikemukakan beberapa tanggapan terkait dengan ketiga kritikan tersebut.

Validitas Hadist

Sebagaimana yang dikemukakan Riffat di atas, bahwa hadits ini adalah *dha'if* dari segi sanad karena terdapat perawi yang tidak kredibel (غير ثقة), dengan melegitimasi pendapatnya dari ad-Dzahabi, perlu kiranya diteliti kembali apakah benar yang dimaksud oleh Riffat tersebut adalah periwayat yang dimaksudkan oleh Bukhari?

Dari penelusuran penulis, Maysarah yang dimaksud Bukhari disini adalah Maysaroh bin 'Imara dan juga disebut Ibnu Tamam al-Asyja'I al-Kufi, ia termasuk dari *Shigar Tabi'in* yang dalam *Ruwat Tahdzibin*, Ibnu Hajar dan ad-Dzahabi mengkategorikannya sebagai *Rawi* yang *tsiqah*. Sedangkan Maysarah yang didha'ifkan oleh ad-Dzahabi adalah Maysarah bin 'Abd Rabbih al-Farisi al-Basri at-Turas al-Akkali, yang mana Ibnu Hibban mengatakan bahwa ia telah meriwayatkan hadits-hadits palsu (*maudu'*).²⁰ Sedangkan Zaidah yang dimaksudkan oleh Bukhari dan Muslim dalam hadits ini adalah Zaidah bin Qudamah at-Tsaqofi (w. 160 H), ia adalah pembesar *tabi'in* dimana ad-dzahabi dan Ibnu Hajar menempatkannya sebagai perawi yang terpercaya (*tsiqah*) dan juga al-Hafidz, dan Shahib as-Sunnah, dan zaidah yang didhaifkan oleh ad-Dzahabi disini adalah Zaidah bin Abi Raqqad al-Bahili dimana ia dan Ibnu Hajar menyatakan bahwa zaidah ini termasuk rawi yang *munkir*,

¹⁹Dikutip dari: Zaitunah Subhan, *Tafsir Kebencian "Studi bias Gender dalam Tafsir al-Qur'an*, (Jogyakarta: LkiS, Cet. 1, 1999), p. 49

²⁰Syamsuddin bin Muhammad bin Ahmad ad-Dzahabi, *Mizan al-I'tidal fi Naqd ar-Rijal*, Juz: 6, (daar el-kutub al-ilmiyah, 1995), p. 573

sebagaimana perkataan bukhari bahwa apa yang diriwayatkan darinya adalah *munkir al-hadits*.²¹

Sedangkan Abu Zinad yang dimaksud oleh Bukhari dan Muslim adalah Abdullah bin dzakwan al-Farsyi, abu 'Abd ar-Rahman al-Madani, yang dikenal dengan Abu Zinad, Ia merupakan *Shigar Tabi'in*. Menurut ad-Zahabi dan Ibnu Hajar, ia tergolong perawi yang *tsiqah*, yang mana ia dikatakan sebagai *tsiqah Faqih* dan *Imam tsiqah*.²² Bahkan dalam *Tahdzib kamal*, al-Mizi mengatakan- sebagaimana dikatakan Ahmad bin Hanbal bahwa Abu Zinad adalah *amirulmu'minin* dalam hadits.²³

Dari sini terbukti bahwa Riffat tidak teliti dalam sanad karena para perawi yang ada pada hadits tersebut adalah termasuk dalam kategori *Rijal Shahih li al-Bukhari* dimana ad-Dzahabi tidak mungkin mengingkarinya, atau mungkin terdapat unsur kesengajaan dengan menampilkan perawi-perawi yang didha'ifkan oleh ad-Dzahabi, yang ternyata bukanlah perawi yang dimaksud dalam hadits tersebut.

Kaitannya dengan Isra'iliyat

Kandungan Isra'iliyat dalam hadist ini menjadi dalih para feminis Muslim untuk menolaknya, yang secara tidak langsung penolakan tersebut berimplikasi kepada tuduhan bahwa Abu Hurairah telah membawa pesan-pesan *Isra'iliyat* ke dalam ajaran Islam. Dalam hal ini, disadari atau tidak para feminis seakan lupa akan posisi Isra'iliyat dalam Islam. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat hadist yang mengandung Isra'iliyat, hal tersebut dikarnakan ketika ahli kitab masuk Islam, mereka membawa pula pengetahuan keagamaan mereka berupa cerita-cerita dan kisah-kisah keagamaan.²⁴

Di sini perlu dikemukakan bahwa kisah-kisah Isra'iliyat yang masuk ke dalam kepustakaan Hadist adalah Isra'iliyat yang diriwayatkan oleh orang-orang ahli Kitab yang telah masuk Islam dari Ulama-ulama mereka tentang berita-berita dan kisah-kisah masa lalu. Dalam al-Qur'an juga dimuat hal-hal yang terdapat dalam Taurat dan Injil, khususnya yang

²¹ad-Dzahabi, *Mizan al-I'tidal fi Naqd ar-Rijal*, Juz: 3..., p. 95

²²ad-Dzahabi, *Mizan al-I'tidal fi Naqd ar-Rijal*, Juz: 4..., p. 94

²³Lih: al-Mizi, *Tahdzib al-Kamal*, Juz: 14, p. 478, Redaksi aslinya:

...و قال المزى : قال عبد الله بن أحمد بن حنبل ، عن أبيه : ثقة . و قال حرب بن إسماعيل ، عن أحمد بن حنبل : كان سفیان يسمى أبا الزناد أمير المؤمنين فى الحديث .

²⁴Manna Khalil al-Qattan, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, (Mansyurat al-Ashr al-Hadits, Cet. 3, 1973), p. 354

berhubungan dengan kisah-kisah Nabi dan ummat terdahulu. Namun dalam al-Qur'an tidak diceritakan secara terperinci, karena yang dititikberatkan di dalamnya adalah aspek pelajaran dan nasehat-nasehat, dan tidak diungkapkan secara detail nama tempat, dan kejadiannya, sedangkan di dalam Injil dan Taurat hal-hal yang demikian disebutkan secara terperinci.²⁵

Dalam menanggapi cerita-cerita Ahli Kitabpun, para sahabat telah menanyakannya kepada Rasulullah SAW, dimana rasul menjelaskan bahwa boleh menceritakan apa-apa yang kamu tidak ketahui kedustaannya dari mereka,²⁶ dengan ketentuan bahwa cerita-cerita mereka tidak bertentangan dengan akidah dan tidak pula berkaitan dengan hukum. Berkenaan dengan ini Ibnu Khaldun menjelaskan:

...وإذا تشوقوا إلى معرفة مما تتشوق إليه النفوس البشرية في أسباب المكونات، وبدء الخليقة، وأسرار الوجود فإنما يسألون عنه أهل الكتاب قبلهم، ويستفيدونه منهم²⁷

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa terdapat hal-hal yang dapat dijadikan informasi dari *Isra'iliyat* seperti: kausalitas alam, permulaan penciptaan, dan misteri alam wujud. Walaupun hadits tersebut mengandung Israiliyat (yang mirip dengan kitab kejadian 2/18-33 dan 3/20) tidaklah mengurangi keshahihan hadits tersebut karena Rasulullah telah mengajarkan sikap seorang muslim kepada pemberitaan ahl Kitab semenjak zaman sahabat dimana dibolehkan penyampaian apa yang diberitakan oleh Ahli Kitab selama tidak diketahui kedustaannya dan tidak bertentangan dengan Aqidah dan hukum-hukum Islam.

Kontradiksi Ayat (Posisi Hadist dengan Ayat)

Selain ke-2 hal diatas, kaum feminis juga mendudukkan hadist tersebut seakan-akan kontradiktif dengan ayat al-Qur'an surah an-Nisa, ayat: 1. Untuk itu, disini akan dikemukakan beberapa penafsiran para

²⁵ *Ibid*

²⁶ Sesuai dengan perkataan Rasulullah SAW: لا تصدقوا أهل الكتاب ولا تكذبوهم وقولوا بلغوا عني ولو آية وحدثوا عن بني إسرائيل ولا حرج ومن كذب علي متعمدا فليتبوأ مقعده من النار, menurut Manna Qattan, kedua hadist ini tidak ada pertentangan, pada hadist yang ke-dua, adalah membolehkan menceritakan dari bani Israil sesuatu yang tidak diketahui kedustaannya sedangkan hadist pertama mengandung bahwa hal-hal yang diceritakan dari bani Isra'il bisa benar dan bisa salah, Lih: *ibid*, p. 354-355

²⁷ Muhammad Husain ad-Dzahabi, *at-Tafsir wa al-Mufasssirun Juz: 4*, (Kairo: Daar al-Maktabah al-Haditsah, 1976) p. 13

Mufassir klasik dan kontemporer terkait dengan ayat tersebut. Tetapi sebelum itu, kiranya dapat diteliti bahwa asumsi kaum feminis yang demikian, ada kemungkinan kesalahan mereka dalam memposisikan hadist dengan ayat al-Qur'an dimana mereka telah mendudukkan sumber Islam; al-Qur'an dan Hadist secara hirarkis, yang berimplikasi pada tidak adanya pendialogan hadist dengan ayat al-Qur'an, dalam artian apabila ada hadist yang bertentangan dengan ayat al-Qur'an walaupun itu Shahih maka akan langsung ditolak.

Dari itu, sebelum mengemukakan pendapat *mufassirun* terkait dengan ayat tersebut, kiranya perlu penjelasan tentang hubungan al-Qur'an dengan Hadist. Abu al-Laits al-Khoir Abadi dalam bukunya "*Ulum al-Hadist Ashiluha wa Mu'ashiruha*", menjelaskan bahwa; 1) Hadist merupakan penguat dan pendukung ajaran yang terdapat dalam al-Qur'an, 2) Hadist merupakan penafsir ajaran dalam al-Qur'an yang masih *mujmal* (umum), 3) sebagai penambah ajaran dan hukum-hukum yang tidak terdapat dalam al-Qur'an.²⁸

Penjelasan yang demikian, mengharuskan kita untuk meneliti lebih cermat terkait dengan kontradiksi Hadits dengan ayat al-Qur'an, apa lagi ini adalah hadits shahih. Untuk memperjelas hal tersebut, berikut akan dipaparkan beberapa penafsiran surat an-Nisa' ayat 1:

1) At-Thabari (w. 310 H)

Dalam tafsirnya, Thabari menjelaskan bahwa kata *نفس واحدة* pada ayat tersebut merujuk kepada Adam. Hal tersebut dijelaskan dalam sebuah hadits dari Mujahid bahwa *خلق منها زوجها* adalah Hawa, yang diciptakan dari tulang rusuk Adam yang paling pendek ketika Adam tidur, dan pada saat terbangun ia terkejut karena melihat sosok perempuan yang berada di sampingnya, yang diperuntukkan Allah sebagai pendampingnya dan hidup bersamanya. Selain dari Mujahid hadits tersebut juga dikeluarkan dari jalur Qatadah, as-Suddi, Ibnu Ishaq dengan lafadz yang berdekatan.²⁹ Senada dengan Thabari, Ibnu Katsir (w. 774 H) juga

²⁸Untuk lebih jelasnya, baca: al-Khoir Abadi, *Ulum al-Hadist "Ashiluha wa Mu'ashiruha"*..., p. 49-51

²⁹Adapun redaksi asli dan lengkapnya adalah sebagai berikut:
حدثني محمد بن عمرو قال، حدثنا أبو عاصم قال، حدثنا عيسى، عن ابن أبي نجيح، عن مجاهد في قوله: "وخلق منها زوجها"، قال: حواء، من قُصيري آدم وهو نائم، (2) فاستيقظ فقال: "أنا" = بالنبطية، امرأة. حدثنا بشر بن معاذ قال، حدثنا يزيد قال، حدثنا سعيد، عن قتادة: "وخلق منها

menyatakan bahwa ayat tersebut menyatakan bahwa Hawa tercipta dari tulang rusuk sebelah kiri ketika Adam tidur, yang diciptakan untuk menjadi teman Adam.³⁰

2) Ar-Razi (w. 606 H)

Menurut ar-Razi terdapat dua penafsiran dalam menafsirkan ayat *خلق منها زوجها*³¹ 1) pendapat yang mengatakan bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam ketika ia tidur. Hal ini didasarkan dari hadist Nabi SAW:

...إن المرأة خلقت من ضلع أعوج فإن ذهب تقيمها كسرتها وإن تركتها وفيها عوج استمعت بها

Hadits tersebut secara eksplisit menjelaskan bahwa hawa tercipta dari tulang rusuk adam, 2) pendapat ke-2- sebagaimana yang dikemukakan oleh Abu Muslim al-Asfahaniy, bahwa maksud dari perkataan Allah *خلق منها زوجها* adalah dari jenisnya, sebagaimana firman Allah: *وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا*: juga dalam firman-Nya: *لَقَدْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنْفُسِهِمْ*, juga dalam firman-Nya: *جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ*, dari sini kemudian dapat dibuktikan bahwa maksud ayat tersebut ialah penciptaan Hawa dari jenisnya.

3) Sayyid Tantawi

Menurut Tantawi, maksud dari *Nafs Wahidah* dalam ayat tersebut adalah Adam dan *زوجها* disini adalah Hawa yang dikeluarkan dari Adam. Disini ia mendasarkan pendapatnya dari ar-

زوجها", يعني حواء، خلقت من آدم، من ضلع من أضلاعه. حدثني موسى بن هارون قال، أخبرنا عمرو بن حماد قال، حدثنا أسباط، عن السدي قال: أسكن آدم الجنة، فكان يمشي فيها وحشياً ليس له زوج يسكن إليها. (3) فنام نومة، فاستيقظ، فإذا عند رأسه امرأة قاعدة، خلق الله من ضلعه، فسألها ما أنت؟ قالت: امرأة. قال: ولم خلقت؟ قالت: لتسكن إليّ. (1)، حدثنا ابن حميد قال، حدثنا سلمة، عن ابن إسحاق قال: ألقى على آدم صلى الله عليه وسلم السنة -فيما بلغنا عن أهل الكتاب من أهل التوراة وغيرهم من أهل العلم، عن عبدالله بن العباس وغيره- ثم أخذ ضلعاً من أضلاعه، من شقيقه الأيسر، ولأم مكانه، (2) وأدم نائم لم يهت من نومته، حتى خلق الله تبارك وتعالى من ضلعه تلك زوجته حواء، فسوّاها امرأة ليسكن إليها، فلما كُشِفَتْ عنه السنة وهب من نومته، رآها إلى جنبه، فقال -فيما يزعمون، والله أعلم-: لحمي ودمي وزوجتي! فسكن إليها. Lih: Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Amali Abu Ja'far at-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, Juz: 7, (Mu'assasah ar-Risalah, 2000), Tahqiq: Ahmad Muhammad Syakir, p. 515-516

³⁰Untuk lebih jelasnya, Lih: Abu al-Fida' Isma'il bin Umar bin Katsir al-Quraisyi ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim Juz: 2*, (Daar Thayyibah Li an-nasyr wa at-Tauzi', 1999), Tahqiq: Sami Muhammad bin Salamah, p. 206

³¹Lih: Abu 'Abdullah Muhammad bin 'Umar bin al-Hasan bin al-Husain at-Taymi ar-Razi, *at-Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghayb Juz: 5*, (Mauqi' at-Tafasir), p. 35

Razi dimana dikatakan dalam tafsirnya bahwa perkataan Hawa tercipta dari tulang rusuk Adam adalah lebih kuat dari pada dari jenisnya (Hawa).³² Pendapat pertama adalah pendapat yang banyak dipegang, sebagaimana penjelasan al-Qadhi bahwa apabila Hawa tercipta dari jenisnya maka konsekuensinya manusia tercipta dari dua jenis makhluk maka akan terdapat dua makhluk yang berbeda, tidak dari satu jiwa. Ibnu Abbas berpendapat bahawa kata Adam bermakna ia tercipta dari lapisan bumi seluruhnya; merahnya dan hitamnya serta yang baik dari bumi maupun yang buruk. Dan perempuan disebut hawa karena dia tercipta dari tulang rusuk adam, dimana ia tercipta dari sesuatu yang hidup, maka dinamakan Hawa.³³

Menanggapi hal tersebut, para teolog Muslim menolaknya, dengan alasan bahwa penciptaan sesuatu dari sesuatu adalah mustahil secara logika, dengan kata lain bahwa penciptaan sesuatu pastilah berbeda dari makhluk yang diciptakan sebelumnya, maka pastilah setiap makhluk tercipta dari ketiadaan, walhal mustahil makhluk tercipta dari makhluk yang lain, dan kalimat *min* menurut mereka berfungsi sebagai keterangan awal penciptaan bukan atas dasar keinginan dan kebutuhan tetapi hanya sekedar keterangan akan kejadian penciptaan saja.³⁴

Dalam memahami hadist tersebut ada juga kalangan ulama yang memahaminya secara *metaforis*, diantaranya adalah syaikh Muhammad Abduh di dalam tafsirnya *al-Manar*, yang dicatat oleh muridnya Sayid Muhammad Rasyid Ridha. Menurutny, Hadits yang mengatakan perempuan terjadi dari tulang rusuk itu, bukanlah benar-benar tulang rusuk, melainkan suatu perumpamaan belaka dikarenakan sifat wanita yang cepat emosi dan perasaannya yang sering berubah-ubah. Maka seorang suami harus berhati-hati dalam bersikap dengan istrinya. Pemahaman *metaforis* itu didasarkan pada kenyataan perempuan tersebut- sebagaimana pemaparan Abu Syuqqah- bahwa arti bengkok disini adalah cepat emosi, sangat sensitif, dan perasaan yang suka berubah-ubah. Perempuan pada umumnya mudah dikalahkan oleh

³²Muhammad Sayyid Thantawi, *at-Tafsir al-Wasith*, (Mauqi' Tafsir), p. 837

³³ar-Razi, *at-Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghayb Juz: 5...*p. 36

³⁴*Ibid*

perasaannya sehingga mereka banyak yang kehilangan sikap bijaksananya dalam mengambil keputusan, akibat cepat emosi perasaan wanita sering berubah-ubah.³⁵

Maka, dari penjelasan-penjelasan para *mufassir*, baik yang memaknainya secara tekstual dan metafor tidaklah mengindikasikan adanya pandangan untuk merendahkan perempuan. Dari sini kemudian dapat disimpulkan bahwa antara hadits penciptaan perempuan dengan Qs. an-Nisa' ayat: 1 tidaklah bertentangan, karena posisi hadits disini adalah sebagai penjelas sebagaimana dipaparkan oleh at-Thabari, Ibnu Katsir dan ar-Razi.

Penutup

Dari uraian di atas, dapat diambil beberapa kesimpulan. 1) hadits sebagaimana dimaksud adalah shahih, karena seluruh rijalnya *tsiqat* apalagi diriwayatkan oleh *Shahihaini* (Bukhari dan Muslim). 2) Walaupun hadits tersebut mengandung *Israiliyat*, tidaklah mengurangi keshahihannya karena hal itu tidak bertentangan dengan Aqidah dan ajaran Islam. 3) hadits ini tidaklah bertentangan dengan Qs. an-Nisa, ayat: 1, justru dijadikan sebagai penjelas sebagaimana terdapat dalam at-Thabari, Ibnu Katsir, ar-Razi, dan Thantawi. 4) Terdapat dua pandangan dalam memaknai hadits tersebut, yaitu tekstual dan metaforis. Secara tekstual bermakna bahwa pada hakikatnya perempuan tercipta dari tulang rusuk. Secara metaforis merujuk pada kiasan terhadap sifat perempuan yang cepat emosi dan perasaannya yang sering berubah-ubah. Perbedaan cara memaknai tersebut tidaklah bersifat *tadhadd* (pertentangan) namun hanya bersifat *tanawwu'* (keragaman). Pemaknaan tersebut tidaklah lantas menjadikan perempuan lebih rendah dari laki-laki, sebab dalam cara pandang Islam, kemuliaan tidaklah diukur dari asal penciptaan. Oleh karena itu, penolakan dan tuduhan para feminis Muslim terkait dengan hadits tersebut adalah keliru. *Wallahua'lam...*

³⁵Abdul Halim Muhammad Abu Syuqqah, *Tahrir al-Mar'ah fi 'Ashri ar-Risalah*, Terj. Kebebasan Wanita, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), p. 294

Daftar Pustaka

- ad-Darimiy, 'Abdullah bin 'Abd ar-Rahman Abu Muhammad Abu, *Sunan ad-Darimiy, Juz: 2*, Kitab: *an-Nikah*, Bab: *Madarotu ar-Rajuli Ahlihi*, (Beirut: daar al-Kitab al-'Arabiy, Cet. 1, 1407)
- ad-Dimasyqi, Abu al-Fida' Isma'il bin Umar bin Katsir al-Quraisyi, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim Juz: 2*, (Daar Thayyibah Li an-nasyr wa at-Tauzi', 1999)
- ad-Dzahabi, Syamsuddin bin Muhammad bin Ahmad, *Mizan al-Itidal fi Naqd ar-Rijal, Juz: 6*, (daar el-kutub al-ilmiyah, 1995)
- ad-Dzahabi, Muhammad Husain, *at-Tafsir wa al-Mufasssirun Juz: 4*, (Kairo: Daar al-Maktabah al-Haditsah, 1976)
- al-Asqolaniy as-Syafi'I, Ahmad bin 'Aliy bin Hajar Abu al-Fadhl, *Fath al-Bari Syarh al-Bukhori, Juz: 9*, (Beirut: Daar el-Ma'rifah, 1379)
- al-Bukhori, Abu Abdullah Muhammad Isma'il bin Ibrahim bin al-Mughiroh, *al-Jami' as-Shahih al-Musnad min Ahadits ar-Rasul salallahu 'alaihi wa sallam wa Sunanihi wa Ayyamihi*, Juz: 11, Kitab: *Ahadist Rasul, Bab: Khalq Adam shalawatullahi 'alaihi wa Dzuriyyatihi*, (Beirut: Daar al-Kitab al-Islami)
- al-Jizriy, Abu Sa'adat al-Mubarak bin Muhammad *al-Nihayah fi Gharib al-Hadits wa al-Atsar*, Ed: Thahir Ahmad al-Zawiy, (al-Maktabah al-'Ilmiyah: Beirut, 1979/1399)
- al-Qattan, Manna Khalil, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, (Mansyurat al-Ashr al-Hadits, Cet. 3, 1973)
- an-Naysaburiy, Muslim bin al-Hujaj Abu al-Hasan al-Qusyairi, *al-Jami' as-Shahih al-Musamma shahih Muslim*, Juz: 7, Kitab: *ar-Radha'*, Bab: *al-Washiyatu bi an-Nisa*, (Kairo: Daar al-Hadits, Cet. 4, 2001)
- ar-Razi, Abu 'Abdullah Muhammad bin 'Umar bin al-Hasan bin al-Husain at-Taymi, *at-Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghayb Juz: 5*, (Mauqi' at-Tafasir)
- ar-Razi, Muhammad bin Abu Bakr bin 'Abd al-Qodir, *Mukhtar as-Shihah*, (Beirut: Maktabah Libanon, 1995)
- as-Syaibani, Abu Abdillah bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad, *Musnad Ahmad*, Juz: 15, Musnad: *al-Muktsirina min as-Shahabah*, Musnad: *Abu Hurairah*, (Mu'assasah ar-Risalah, Cet. 2, 1420)

- at-Thabari, Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Amali Abu Ja'far, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an, Juz: 7*, (Mu'assasah ar-Risalah, 2000)
- at-Tirmidzi, Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa bin Saurah bin Musa bin ad-Dhahak, *Sunan at-Tirmidzi*, Kitab: at-Thalaq wa al-Li'an 'an Rasulillah, Bab: Ma ja'a fi Madaroti an-Nisa', (Beirut: Daar el-Ma'rifah, Cet. 7, 2008)
- Ismail, Dr. Nurjannah, *Perempuan dalam Pasungan "Bias laki-laki dalam Penafsiran"*, (Yogyakarta: LKiS, Cet. 1, 2003)
- Muammar, Dr. Khalif, *Wacana Kesetaraan Gender: Islamis versus Feminis Muslim*, dalam ISLAMIA VOL III No 5,2010
- Subhan, Dr. Hj. Zaitunah, *Tafsir Kebencian "Studi bias Gender dalam Tafsir al-Qur'an"*, (Jogyakarta: LkiS, Cet. 1, 1999)
- Thantawi, Muhammad Sayyid, *at-Tafsir al-Wasith*, (Mauqi' Tafasir)
- Wadud, Amina, *Qur'an and Woman "Rereading the Sacred Text From a Woman's Perspective"*, (New York: Oxford University press, 1999)
- A.S Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Corrent English*, (London: Oxford University Press, 1983, Cet. 11)
- M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1987)
- Izutsu, Thosihiko, *God and in the Qur'an "Semantic of the Qur'ani Weltanschauung"*, (Suhail Academy Lahore Pakistan, 2005)
- Abdul Halim Muhammad Abu Syuqqah, *Tahrir al-Mar'ah fi 'Ashri ar-Risalah*, Terj. Kebebasan Wanita, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001)